

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan sebuah kata yang sangat erat kaitannya dalam kehidupan sehari – hari karena pendidikan merupakan salah satu kegiatan penting yang dilakukan oleh masyarakat. Pendidikan memegang peranan penting dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Maju atau tidaknya suatu bangsa dapat dilihat dari pendidikannya. Bangsa yang maju tentu memiliki pendidikan yang maju pula. Saat ini, pendidikan di Indonesia bisa dikatakan sangatlah memprihatinkan. Hal tersebut dapat dilihat dari masih banyaknya anak-anak yang tidak bisa menikmati pendidikan, padahal melalui pendidikan suatu bangsa dapat meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM). Oleh karena itu saat ini pemerintah pun tidak segan memprogramkan pendidikan agar pendidikan tersebut dapat dinikmati oleh seluruh masyarakat, seperti program wajib belajar 9 tahun.

Pendidikan di Indonesia terdiri dari pendidikan formal, non-formal dan informal. Pendidikan formal dilakukan oleh lembaga - lembaga pendidikan, seperti Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), hingga tingkat Perguruan Tinggi. Pendidikan Jenjang SD ditempuh selama kurun waktu enam tahun. Sekolah Dasar sebagai lembaga pendidikan formal yang pertama bagi anak, merupakan lembaga

yang sangat penting karena menyelenggarakan program pendidikan yang kualitasnya akan mempengaruhi program pendidikan selanjutnya.

Saat berada di SD siswa dibekali kemampuan dasar membaca, menulis, berhitung, berbagai ilmu pengetahuan, keterampilan, sikap atau karakter yang bermanfaat bagi siswa serta sesuai dengan tingkat perkembangannya melalui proses pembelajaran. Terdapat beberapa bidang ilmu pengetahuan di SD, salah satunya adalah Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). Pembelajaran IPA di SD menuntut siswa untuk mempelajari tentang dirinya sendiri dan alam sekitar. Pembelajaran IPA, menekankan pada pengalaman langsung untuk mengembangkan pengetahuan agar peserta didik mampu memahami alam sekitar melalui proses mencari tahu dan berbuat sehingga hal ini membuat pembelajaran IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip – prinsip saja, akan tetapi merupakan suatu proses penemuan.¹ Siswa dalam belajar IPA harus melakukan suatu penemuan atas konsep yang mereka dapatkan sehingga siswa dapat membuktikan kebenaran dari konsep tersebut, apabila siswa terbiasa belajar IPA melalui proses penemuan siswa tidak akan mudah lupa mengenai materi pelajaran tersebut dikarenakan siswa mengalami langsung dan ikut terlibat dalam proses pembelajaran.

¹ Isriani Hardini dan Dewi Puspitasari, *Strategi Pembelajaran Terpadu (Teori, Konsep & Implementasi)*, (Yogyakarta : Familia, 2012), h.149.

IPA dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian, yaitu IPA sebagai produk, proses, dan sikap.² IPA sebagai sikap dalam pembelajaran IPA maksudnya adalah sikap ilmiah. Sikap ilmiah yang dimaksud, yaitu sikap ingin tahu, ingin mendapat sesuatu yang baru, sikap kerjasama, tidak putus asa, tidak berprasangka, mawas diri, bertanggung jawab, berpikir bebas, dan kedisiplinan diri.³ Untuk memperoleh produk ilmiah berupa pengetahuan dan fakta – fakta maka diperlukan proses ilmiah melalui penggunaan metode-ilmiah IPA dengan menerapkan sikap ilmiah, maka ketiga bagian ini dalam IPA akan saling berhubungan.

Pada kenyataannya proses pembelajaran IPA selama ini dianggap sulit dan kurang mengembangkan sikap ilmiah siswa, khususnya di SD. Karena menurut Trianto pembelajaran IPA selama ini hanya menghafalkan fakta, prinsip, atau teori saja.⁴ Kurang berkembangnya sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran IPA disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya *Pertama*, pembelajaran IPA cenderung menggunakan pendekatan ekspositori. Dengan demikian, sikap ilmiah siswa dalam proses pembelajaran IPA selama ini masih kurang. Kurangnya sikap ilmiah ini disebabkan guru tidak pernah mengajak siswa untuk melakukan kegiatan ilmiah dalam proses pembelajaran. *Kedua*, literasi sains siswa selama ini kurang mendapat

² Ahmad Susanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kencana, 2013), h.167.

³ *Ibid.*, h.169.

⁴ Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu*, (Jakarta:PT.Bumi Aksara,2014) h. 143

perhatian dari guru dalam melaksanakan pembelajaran sains (IPA). *Ketiga*, penilaian yang dilakukan masih hanya terfokus pada penilaian kognitif saja, padahal selain dengan menggunakan tes materi, dalam KTSP sangat dianjurkan tes afektif yang mencakup bagaimana sikap ilmiah siswa dalam pembelajaran.

Guru dituntut tidak hanya pintar dalam penguasaan materi, tetapi juga diharapkan mampu mengelola kelas dengan baik supaya proses pembelajaran berjalan dengan aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Maka dari itu guru hendaknya dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat mentransfer ilmu saja, tetapi juga mampu membantu proses pemahaman materi pelajaran melalui pemilihan model pembelajaran maupun penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) saat ini.⁵ Guru harus pandai mengemas pembelajaran menjadi lebih menarik dengan menggunakan model serta media yang mengikuti perkembangan teknologi, agar siswa dapat belajar dengan aktif dan senang sehingga dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.

Oleh karena itu penggunaan model pembelajaran yang tepat dan dapat melibatkan siswa secara langsung dalam pembelajaran dapat berpengaruh untuk memperbaiki permasalahan-permasalahan yang timbul

⁵ Ana Poedjiadi, *Sains Teknologi Masyarakat : Model Pembelajaran Kontekstual Bermuatan Nilai*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 2010) h. 47

dalam pembelajaran IPA. Salah satu model pembelajaran yang bisa digunakan pada pembelajaran IPA adalah model pembelajaran POE.

POE merupakan singkatan dari *Predict, Observe, Explain*. Dalam model pembelajaran POE terdapat tiga tahap dalam kegiatan pembelajaran, yaitu memprediksi, melakukan observasi, dan memberikan penjelasan. Model pembelajaran POE dapat digunakan dalam pembelajaran IPA karena model ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran sehingga konsep yang didapatkan tidak akan mudah hilang dari pikiran, karena siswa menemukan sendiri konsep yang mereka pelajari. Model POE sejalan dengan teori perkembangan Piaget yaitu anak pada usia SD masih pada tahap perkembangan operasional konkrit. Melalui model pembelajaran POE siswa dapat membuktikan konsep yang ada dengan memprediksi suatu peristiwa, melakukan observasi melalui kegiatan percobaan, dan menghubungkan prediksi yang dibuat dengan hasil percobaannya serta menjelaskan mengapa peristiwa tersebut bisa terjadi sehingga membantu siswa mengatasi salah pengertian dalam memprediksi.

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) terhadap Sikap Ilmiah Siswa Kelas V SD pada Mata Pelajaran IPA di kelurahan Menteng Atas”.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan pada latar belakang, maka peneliti mengidentifikasi masalah sebagai berikut:

1. Rendahnya sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA
2. Pembelajaran IPA cenderung menggunakan pendekatan ekpositori
3. Literasi sains siswa selama ini kurang mendapat perhatian dari guru dalam melaksanakan pembelajaran IPA
4. Pengaruh model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) terhadap sikap ilmiah siswa pada mata pelajaran IPA.

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah diuraikan, maka pembahasan masalah dalam penelitian ini dibatasi pada “Pengaruh model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA di Kelurahan Menteng Atas”. Disini peneliti akan membahas sejauh mana model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dapat mempengaruhi sikap ilmiah siswa.

D. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi dan pembatasan masalah maka ditentukan rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: “Apakah terdapat pengaruh dari penggunaan model pembelajaran

Predict, Observe, Explain (POE) terhadap sikap ilmiah siswa kelas V SD pada mata pelajaran IPA di kelurahan Menteng Atas?”.

E. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoretis maupun secara praktis yang dijelaskan sebagai berikut:

1. Secara teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan serta memberikan sumbangan pemikiran mengenai ilmu pendidikan di SD khususnya di dalam pembelajaran IPA. Dengan demikian pembelajaran IPA tidak lagi menjadi hal yang membosankan bagi siswa tetapi menjadi pembelajaran yang menyenangkan dan bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat berdampak positif meningkatkan sikap ilmiah siswa

2. Secara praktis

Secara praktis penelitian ini diharapkan berguna bagi:

- a. Bagi siswa, dengan penggunaan model pembelajaran *Predict, Observe, Explain* (POE) dalam pembelajaran IPA akan mempengaruhi sikap ilmiah siswa. Siswa dapat terlibat langsung secara aktif dalam pembelajaran, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan sikap ilmiah siswa dapat dikembangkan.

- b. Bagi guru, model pembelajaran ini adalah sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat digunakan dalam pembelajaran IPA, sehingga model yang digunakan untuk mengajarkan IPA akan lebih bervariasi lagi.
- c. Bagi kepala sekolah, sebagai masukan dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan dan memperbaiki praktik-praktik mengajar guru agar menjadi lebih efektif dan efisien sehingga meningkatkan kualitas pembelajaran, sehingga kegiatan pembelajaran dan prestasi belajar IPA di sekolah akan menjadi lebih baik.
- d. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi bahan penelitian yang menarik serta ilmu yang berharga untuk kemudian diteliti lebih lanjut dan lebih mendalam.